

Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Karakter Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam

Purnamansyah

STKIP Al-Amin Dompu, Dompu, Indonesia

*Corresponding Author: purnamansyah88@gmail.com

Article history	Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka (<i>Library Research</i>). Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berorientasi pada tingkah laku dan akhlak terpuji serta tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Disamping itu, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan membentuk nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dalam keagamaan yang disatupadukan, sehingga terwujud sikap, mental, akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
Dikirim: 02-07-2023	
Direvisi: 04-07-2023	
Diterima: 05-07-2023	
Key words: Konsep Pendidikan Karakter; Psikologi Islam	

PENDAHULUAN

Arus globalisasi Informasi dan lintas geografi serta budaya semakin deras terjadi saat ini, mau tidak mau menimbulkan dampak tersendiri yang tidak selalu positif bagi kehidupan individu dan masyarakat. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan individu dimulai tata pergaulan, gaya hidup, bahkan hingga pandangan-pandangan yang mendasar tentang standar prilaku telah menyebabkan masyarakat jauh dari nilai-nilai moral dan telah meninggalkan karakter dari masyarakat Indonesia itu sendiri yang santun, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi norma agama dan norma yang ada dalam masyarakat (Rahimi, 2020). Karakter yang berubah membawa pada kemerosotan akhlak dan moral yang menyebabkan terjadinya berbagai tindak kejahatan dan penyimpangan seperti penyebaran narkoba ke berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, perampokan, pencurian, perkelahian antar warga, maraknya kasus pengeboman di berbagai kota, dan kekerasan massa menjadi tontonan sehari-hari.

Setiap karakter yang dihasilkan merupakan bentukan-bentukan yang diterima peserta didik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga dalam proses pendidikan ada beberapa komponen yang harus menjadi prioritas utama dalam melangsungkan pendidikan dengan baik, pendidikan yang berlangsung secara baik dapat menghasilkan karakter pada setiap peserta didik. Pendidikan sebuah usaha untuk membingbing dan mendidik dalam proses belajar peserta didik agar dapat mencapai kemampuan berfikir dan dapat mengembangkan potensi pengetahuan dan menjadi manusia yang kritis dalam berfikir, Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Pemikiran et al.,

n.d.2023). Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Beberapa kelompok yang memiliki pendapat yang berbeda, Namun ada pendapat tersebut mengatakan bahwa karakter seseorang memiliki bentuk dalam menguupayakan menjadi baik, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna dalam membawa manusia memiliki karakter yang baik. Pendapat di atas, merupakan permasalahan yang membutuhkan landasan kuat yang bersifat filosofis, sehingga dapat dipahami sebagai penggunaan atau penerapan metode dalam memecahkan problematika dalam pendidikan yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Beberapa literatur hasil penelitian terdahulu, cukup banyak yang meneliti tentang filsafat pendidikan, yang mengungkapkan bahwa pembentukan karakter sejak dini menjadi salah satu tujuan utama dilaksanakannya pendidikan di Indonesia. Seperti filsafat pendidikan essensialisme yang merumuskan formulasi pendidikan karakter dalam pondasi epistemologi. Pembentukan karakter sejak dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang implementatif, sehingga setiap peserta didik memiliki perilaku yang tidak bertentangan dengan standar nilai yang berlaku di dalam masyarakat, untuk melaksanakan hal tersebut dibutuhkan sebuah landasan kuat yang bersifat filosofis. Filsafat pendidikan essensialisme menekankan interaksi belajar yang tidak kaku, namun lebih kepada pemaknaan kemajuan Ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta nilai-nilai yang dipegang teguh dalam kehidupan. Penguatan nilai melalui pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang siap dalam segala kondisi dan tantangan (Yusuf, 2022). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pendidikan karakter juga dilihat dari dasar-dasar filsafat pendidikan yang diintegrasikan.

Masyarakat menjadi lebih berfikir ilmiah terhadap segala tindakan khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran terhadap para generasi atau para remaja. Dahulu masyarakat tidak mengutamakan pendidikan karena masyarakat menganggap bahwa berpendidikan tinggi sangat menguras harta. Selain itu, dulu banyak para remaja yang tidak melanjutkan sekolah di perguruan tinggi karena belum adanya Universitas di Kabupaten Buru (Felta, 2021) Padahal dengan mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi, jika selesai akan mengubah aspek kehidupan baik kepada diri sendiri maupun ketika berada di masyarakat. Dalam telaah kajian kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik terkait penerapan pendidikan karakter dalam meraih prestasi belajar psikologi Islam. Peneliti menilai bahwa penerapan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam meraih prestasi belajar. Kemudian jika ditinjau dari Islam dan Psikologi, keduanya saling berkaitan dalam pembentukan karakter yang dapat menunjang keberhasilan dalam meraih prestasi. Dengan demikian artikel ini akan membahas pendidikan karakter dalam meraih prestasi belajar prespektif Islam dan psikologi.



METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini digunakan pendekatan kajian pustaka. Secara umum penelitian ini bertujuan guna mendapatkan gambaran utuh terkait pendidikan karakter sudut pandang Psikologi dan Islam dengan mengacu pada kajian hasil-hasil penelitian relevan. Pemaknaan karakter dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data dan fakta yang didapat dari penelitian sebelumnya, yang selanjutnya dimaknai sebagai upaya menemukan format yang cocok dan relevan dalam membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan terkait karakter manusia Indonesia. Pembahasan dalam penelitian ini tidak terlepas dari temuan para peneliti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Creswell (Vinet & Zhedanov, 2011b). Dalam mengungkapkan dari tinjauan literatur bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sedang dikaji.

Hasil Pembahasan Pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan manusia-manusia dengan nilai luhur seperti menarik untuk terus dipelajari. Karena keberlangsungan suatu bangsa yang berdaulat akan dilihat dari seberapa baik warga negaranya. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji pembahasan terkait pendidikan karakter dilihat dari kacamata Psikologidan Islam. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah bentuk kualitatif. Metode ini menggunakan kajian literatur sebagai teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data sendiri berorientasi pada pendekatan pengambilan data yang tidak lain adalah kajian pustaka. Hasil penelitian dengan sumber literatur yang sama tidak dipungkiri memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad Iqbal sebagai pemikir sekaligus penyair yang juga merupakan alumnus beberapa universitas Eropa banyak mendapat pengaruh dari para filsuf atau pemikir barat, sehingga sehingga ia mampu memadukan antara pemikir Barat dan Timur dengan sangat memukau. Sebagai seorang filosof terkemuka, Iqbal memiliki teori atau konsep Khudi (Ego) atau bisa dipahami bahwa manusia memiliki peran yang bebas yang bebas dalam merefleksikan dirinya sendiri. Khudi juga merupakan penggambaran manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna. Khudi secara bahasa memiliki makna pribadi atau individualitas ini merupakan fondasi penopang seluruh konstruksi pemikiran dan sumbangsih terbesarnya. Khudi adalah satu kesatuan yang nyata dan benar-benar menjadi pusat dan landasan seluruh organisasi kehidupan manusia (Ahmadi, 2022; Sarjono, 2019). masing-masing karakter tersebut memiliki ciri khas tersendiri, seperti diuraikan berikut; Pertama, Sanguinis: golongan adalah mereka yang senantiasa ingin populer dan ingin diperhatikan khalayak. Karakter ini memiliki hidup yang cukup berwarna. Mereka senang bicara. Emosinya kadang tidak dapat dikontrol dan cenderung meledak-ledak. Kedua, Koleris: merupakan mereka yang ingin selalu tampil di depan. Golongan melankolis lebih teratur, rapi, dan memiliki pola yang lebih jelas dibanding yang lain. Sedangkan Golong ini senang memerintah dan mengatur banyak hal. Namun demikian, akibat dari karakter tersebut, golongan ini cenderung tidak memiliki teman. Mereka dijauhi karena karakternya yang senantiasa mendominasi dalam kelompok. Pada umumnya mereka suka dengan fakta, data, angka dan memikirkan segala sesuatu mendalam. Keempat, Plegmatis: kelompok ini



adalah mereka yang benci dengan perseteruan. Kelompok Plegmatis cenderung menjauhi konflik dan perdebatan. Mereka suka dengan kedamaian. Hidup tenang. Kelompok ini selalu berorientasi pada kedamaian.

Pendidikan karakter harus diterapkan dari usia peserta didik di tingkat sekolah dasar, menengah hingga atas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Chattopadhyay, 2013; Holgado drk., 2013; Wagner, 2013) menyebutkan bahwa, pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang dapat dikatakan wajib untuk anak sekolah. Pendidikan karakter memungkinkan anak sekolah untuk menguasai dan/atau menerapkan nilai moral yang luhur, nilai moral yang telah diwariskan nenek moyang dari masa lampau. hasil dari teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan tersebut (Vinet & Zhedanov, 2011b). Bandura (1986) menjelaskan bahwa manusia belajar dari setiap pengalaman-baik itu langsung maupun tak langsung-yang diserap dan diamalkan sebagai suatu keterampilan kognitif dan diwujudkan dalam keseharian. Bandura kemudian juga menjelaskan bahwa vicarious experience didapat dari proses observasional /pengamatan (observational learning). Proses belajar tersebut jika ditambahkan dengan penguatan dalam bentuk reward akan sangat mungkin berdampak pada peningkatan kualitas dan hasil belajar itu sendiri.

Keseluruhan potensi manusia yang mencangkup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju. Dalam kaitanya dengan ini Muhammad Iqbal menjelaskan beberapa pemikirannya tentang kehendak kreatif. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan menggubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan Soz. Yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup (Ahmadi, 2022; Sarjono, 2019).

Pendidikan Karakter tinjauan psikologis Secara psikologis karakter berkembang dalam diri individu mengikuti perkembangan usia. Ini artinya pelaksanaan pendidikan karakter mesti diselaraskan engan tapan pertumbuhan dan karakteristik perkembangan anak. Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan karakter sejatinya telah memiliki ragam potensi sejak lahirnya. Karakter seseorang ketika dewasa sebenarnya adalah bentukan karakter yang dilakukan sejak usia dini. Artinya, indera pendengaran lebih dulu berfungsi dari indra penglihatan yang mulai tumbuh pada bulan pertama dalam kandungan, sedang indera penglihatan baru mulai pada bulan ketiga, dan menjadi sempurna pada bulan keenam. Adapun kemampuan “aql” berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut (Vinet & Zhedanov, 2011a). Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran signifikan dalam memberikan dasar karakter bagi anak- anaknya, dan pendidikan formal (sekolah), lebih berfungsi sebagai kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga, memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak didik menjadi manusia-manusia yang berkarakter utama. Sedangkan manusia merupakan sumber pengetahuan yang utama, dan akal merupakan sumber yang kedua. akal manusia mempunyai tiga tingkatan, yaitu: a. akal yang bersifat potensial, b. akal yang bersifat aktual (telah keluar dari sifat potensialnya), c. akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas. Ini berarti bahwa akal baru mempunyai makna apabila ia diaktualkan, bukan hanya sebagai potensi. sesungguhnya kebenaran akal lebih tinggi dari pada pengetahuan



indera, namun akal dapat juga jatuh pada kekeliruan-kekeliruan yang berbahaya (Soelaiman, 2019).

Kategori yang asama juga disebut oleh Basil Mitchell, Imam Abi al-Fadhl dalam *Lisan al-Arab* mengartikan akhlak sebagai al-sahiyah yang berarti watak dan tabiat. Hakekat makna khuluq (bentuk singel dari akhlak) adalah gambaran (surah) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (nafs), Analisis semantik Sheila Mc. Donough menarik juga untuk diperhatikan. Ia mengatakan bahwa kata khuluq memiliki akar kata yang sama dengan khalaqa yang berarti “menciptakan” (to creat) dan “membentuk” (to shape) atau memberi bentuk (to give from). Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral. Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral (Yunita & Mujib, 2021).

Selain itu, al Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu. Menyebutkan beberapa alat untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: pengalaman indra, nalar, otoritas, intuisi, wahyu, dan keyakinan. Dalam diskursus ini, konsep ilmu sarjana Muslim secara umum mempunyai kesamaan dengan konsep ilmu Islam. Adapun Islamisasi ilmu baginya berarti upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. Kesamaan ini adalah sebuah keniscayaan, karena seorang sarjana Muslim mempunyai kesamaan worldview dalam tradisi intelektualnya. Namun, masing-masing sarjana Muslim biasanya mempunyai konsep-konsep yang lebih dominan di dalam konstruksi keilmuannya. Kesamaan ini terletak pada sumber ilmu pengetahuan (indra, teks, dan intelek atau intuisi), objek ilmu (objek fisik dan objek non fisik atau metafisika), cara memperolehnya (observasi, bayani, burhani, dan irfani). Seperti al-Faruqi, dia meletakkan tauhid sebagai prinsip pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada konsep tiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisah pengetahuan rasional (aql) dan irasional (naql) (Ratu Fadliah, 2022). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan yang berdampak pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan. Sedangkan kesatuan sejarah berkaitan dengan kesatuan disiplin yang harus mengarah sifat keumatan dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah.

Terkait kata Islam yang berasal dari bahasa Arab, memiliki beberapa makna. Pertama Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu islaman* yang berarti qadha atau inqadha, yaitu tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, dan Penyerahan diri (Musyarof et al., 2021). Hal ini berarti bahwa segala sesuatu baik pengetahuan, sikap, ataupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap Tuhan adalah Islam. Kedua, Islam berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Dalam hal ini, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga Islam berasal dari kata *silmun* yang berarti damai, yaitu damai dengan Allah, damai dalam artian taat kepada-Nya dan tidak



bermaksud kepada-Nya (hablun Minallah); damai dengan makhluk, berarti memperlakukan alam semesta sebagai makhluk Tuhan, berinteraksi secara santun, melindungi serta melestarikannya (hablun minal „alam); dan damai dengan sesama, berarti hidup rukun dengan sesama manusia, berbuat baik tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, ras, suku, bahasa, dan bentuk perbedaan lainnya tanpa adanya eksploitasi dan penindasan terhadap sebagian yang lain (hablun minannas). Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan dan lain-lain. Perspektif Islam berarti sudut pandang Islam sebagai agama dalam memandang sesuatu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah gambaran umum tentang pendidikan karakter yang ditinjau dari sudut pandang Islam.

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang akan mengantarkan pada peradaban yang luhur. Dengan demikian hanya dengan pendidikan terbentuk insa kamil (manusia sejati) dengan kriteria manusia yang punya kekuatan, wawasan yang luas, perbuatan yang adil dan mempunyai kebijakan-kebijakan yang arif seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw yakni berupa akhlaqul karimah. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk dinamis harus mampu mengabolerasi kompetensi-kompetensi yang dalam dirinya sehingga dapat mengarahkan perkembangannya secara optimal, pertumbuhan tersebut ialah sebagai proses kreatif yang dilakukan sebagai aksi sosial dan reaksinya terhadap lingkungan dengan demikian masyarakat sebagai wahana presentasi eksistensial dari individu, sehingga tercipta pola hubungan yang dinamis dan akan membentuk kehidupan individu yang terarah (Sari, 2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan karakter yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Menurut marzuki “pendidikan karakter dalam perspektif Islam, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai karakter Islam” (Musyarof et al., 2021). Oleh karena itu esensi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membina peserta didik agar memiliki karakter mulia. Dengan melihat fenomena pendidikan karakter diatas membuat penulis merasa tergugah untuk meneliti lebih lanjut tentang pendidikan karakter.

Menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui fisik, kepribadian sosial, emosional, maupun perkembangan kognitif serta perkembangan bahasa. Manusia merupakan bagian dari psikologi perkembangan dalam studi ilmiah tentang perubahan perilaku maupun perubahan pikiran yang berkaitan dengan usia seorang manusia. Kondisi psikologis yang ada pada setiap peserta didik menuntun menuju kedewasaan seseorang sehingga dapat menjadi manusia yang lebih bermoral. Pendidikan menjadi usaha manusia dalam mengembangkan akal fikirannya sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Itu merupakan Salah satu cara manusia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada fitrahnya manusia lahir dalam keadaan yang lemah kemudian tumbuh dan berkembang dari pengalaman lingkungan sekitarnya dan dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua maupun sekolah. Dalam studi psikologi tumbuh kembang karakter seseorang, belajar dari berbagai pengalaman yang secara langsung maupun pengalaman yang tidak langsung kemudian diamalkan sebagai suatu pengetahuan keterampilan dan diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari. Proses belajar ditambahkan dengan muatan dalam bentuk



reward memiliki dampak peningkatan secara kualitas dari hasil rajin belajar itu sendiri (Dewi Silvia, 2021). Dengan demikian untuk membentuk serta membangun pendidikan karakter peserta didik merupakan suatu strategi dalam pendidikan sehingga dapat membentuk afektif peserta didik dalam perbaikan akhlak. Salah satu tujuan dari adanya psikologi islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik dan sempurna. Menurut salah satu tokoh dalam perkembangan ilmu psikologi islam (Iqbal) bahwa karakter manusia merupakan suatu sikap dasar yang sudah mengakar pada diri manusia atau dalam islam sering disebut dengan akhlaq, sikap inilah yang mendasari perbuatan manusia dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Pendidikan Karakter Ditinjau Presfektif Psikologi Islam Dalam dunia tasawuf, psikologi dikembangkan bukan hanya untuk tujuan teoritis belaka. Melainkan untuk melakukan transformasi jiwa. Karena bagi sufi transformasi jiwa merupakan hal yang paling urgen dalam suatu disiplin ilmu. Ilmu yang tidak menghasilkan sebuah transformasi jiwa akan dipandang rendah, bagaimanapun sistematisnya ia secara teoritis. J. Rumi dikutip dalam buku Aktualisasi Psikologi Islam karangan Baharuddin yaitu pernah mengeritik teologi dan fiqh karena kecenderungannya pada “formalisme”. Ia gagal dalam melakukan transformasi jiwa. Hanya tasawuflah yang akan mampu melakukan transformasi jiwa seseorang (Rahimi, 2020). Sepanjang sejarah pemikiran tasawuf, banyak teori psikologi yang dikembangkan oleh para sufi. Istilah-istilah yang dikemukakan oleh para sufi juga berbeda-beda. Tetapi sudah menjadi semacam kesepakatan bahwa psikologi sufi berkisar pada tiga konsepsi dasar kejiwaan. Yaitu, hati, diri (nafs), dan jiwa (ruh) Psikologi.

Peran Penting Psikologi Islam, Psikologi dan Pendidikan Islam tidak dapat di pisahkan, mengingat setiap perkembangan dan pertumbuhan membawa ciri-ciri kejiwaan dan kejasmanian yang menuntut pelayanan atau penerapan metode pendidikan yang sesuai dari para pendidik. Melalui teori- teori psikologi, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat secara objektif tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang perlu di sediakan oleh pendidik. Oleh karena sasaran pendidikan tersebut mencakup masalah psikologis dan fisiologis, maka pendidikan Islam tidak bisa melepaskan diri dari kajian psikologi, terutama psikologi pendidikan. Karena antara kedua ilmu tersebut saling terkait secara sinergis (Nurliana & Ulya, 2021). Sedangkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengarahkan seorang anak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga dalam proses menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing ke arah kehidupan beragama, ilmu pendidikan Islam memerlukan juga bantuan psikologi agama, karena psikologi agama menunjukkan tentang tingkat-tingkat kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama beserta kepekaanya terhadap penerimaan nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Mempersiapkan anak hidup pada masanya adalah kewajiban semua pihak, termasuk di dalamnya orang tua, sekolah, guru, masyarakat dan pemerintah. Faktor yang sangat menentukan mempersiapkan generasi mendatang adalah lingkungan dan pendidikan dimana anak tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya harus dipersiapkan pola pendidikan yang dapat mengembangkan fitrah manusia serta



lingkungan yang mendukung upaya pencapaian tersebut. Karakteristik yang mendasar dalam sistem pendidikan maupun proses integrated activity dan integrated dalam pelaksanaannya, dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif, dan inovatif disertai pengayaan. manusia dihadapkan pada aktifitas-aktifitas yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan tidak menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. S. (2022). *Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal*. 11(01), 31–44.
- Dewi Silvia, N. S. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi Belajar Prespektif Islam dan Psikologi Character. *Jurnal Poinir LPPM*, 7(1), 210–219.
- Felta, F. (2021). Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter. *JUPANK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(0102202030), 200–209. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1887>
- Musyarof, A., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2021). *Konsep Pdd Karakter Dalam Prsepektif Islam*.
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56–67. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.313>
- Pemikiran, K., Koesoema, D., Tentang, A., Karakter, P., Dari, D., & Pendidikan, P. (n.d.). *Konsep Pemikiran Doni Koesoema Albertus Tentang Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Pandangan Pendidikan Islam 2023*. 18–28.
- Rahimi, R. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 174. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.405>
- Ratu Fadliyah, I. (2022). Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Internasional Ismail Raji Al Faruqi. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.327>
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>
- Sarjono, F. (2019). Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011a). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–13. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011b). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>



Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>

Yusuf, M. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 1–18. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6816>

